

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kebahagiaan merupakan hal yang mana setiap orang idam-idamkan. Semasa hidup di dunia, manusia akan dihadapkan dengan berbagai macam persoalan yang mungkin itu akan mendatangkan perasaan kebahagiaan atau pun sebaliknya yakni kesedihan. Namun dibalik itu semua, manusia akan melakukan segala hal agar bisa mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, karena tidak ada manusia satu pun yang ingin mendapatkan sebuah kesedihan selama hidupnya.

Kata kebahagiaan memiliki definisi dan arti yang beragam. Sejak dulu hingga sekarang kebahagiaan menjadi topik yang sering diperbincangkan, mulai dari para filsuf, agamawan, psikolog dan ilmuwan. Mereka memiliki definisinya masing-masing sesuai dengan sudut pandang yang mereka miliki. Sehingga kata kebahagiaan memiliki definisi yang bersifat subjektif. Sebagaimana menurut Schammel ia menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sebuah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap keseluruhan kualitas hidup yang dimilikinya. Selanjutnya, ia juga menjelaskan bahwa kebahagiaan terkadang juga disebut sebagai kesejahteraan subjektif (*subjective well being*).<sup>1</sup>

Terlebih di zaman sekarang ini yang mana kita sebut dengan era milenial atau dunia modern yang mengakibatkan kehidupan manusia begitu berubah. Dengan mudah informasi bisa didapatkan dan teknologi yang semakin canggih. Secara tidak langsung, dunia modern ini digadang-gadang hadir untuk menghantarkan manusia ke dalam gerbang kebahagiaannya. Namun manusia menjadi semakin hilang arah dalam menyikapi kehidupan dan dalam memberikan pemahamannya mengenai kebahagiaan yang otentik itu sendiri. Banyak manusia yang menggantungkan kebahagiaannya kepada hal-hal yang bersifat material. Selain itu, generasi milenial saat ini sangat bergantung terhadap media sosial yang pada saat ini begitu marak. Mereka akan sangat hampa ketika dalam waktu sehari

---

<sup>1</sup> Miwa Patnani, *Kebahagiaan pada Perempuan*, Psikogenesis, 2012, 57

mereka tidak dapat mengakses internet (media sosial). Sebagaimana menurut *We Are Social* 2019, masyarakat Indonesia rata-rata menggunakan internet selama 8 jam 36 menit dalam sehari.<sup>2</sup>

Salah satu media sosial yang menjadi primadona masyarakat Indonesia yakni media sosial Instagram. Instagram pertama diluncurkan pada tanggal 6 Oktober 2010<sup>3</sup> dan menjadi media sosial paling banyak digunakan pada saat ini terutama oleh generasi milenial. Berbagai fitur yang menarik tersedia dalam Instagram, seperti fitur foto selfie, video, filter-filter kamera lucu, hingga fitur yang dinamai IGTV yang mulai di luncurkan pada tahun 2018<sup>4</sup> karena dapat mengunggah video dengan durasi yang lebih panjang. Sehingga itu menjadi nilai plus bagi Instagram dalam menarik perhatian masyarakat. Pengguna Instagram pun beragam, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

Selain itu, hal yang paling disukai oleh generasi milenial terhadap Instagram ialah karena Instagram merupakan media sosial yang dapat melihat atau mengikuti momen yang dibagikan oleh para selebriti seluruh dunia sehingga dapat lebih dekat dengan selebriti yang mereka idolakan. Dalam Instagram, selebriti-selebriti seluruh dunia hadir atau memiliki akunnya masing-masing. Tidak terpungkiri, banyak pula akun-akun yang di buat oleh seorang admin khusus untuk penggemar tertentu dan membagikan momen selebriti tersebut yang mana disebut dengan akun-akun *fanbase* atau *fan clubs*. Salah satunya yakni *fanbase* Kpop.

Sebagaimana kita ketahui salah satu dampak kemajuan teknologi dan internet yakni terjadinya pertukaran budaya yang masuk ke Indonesia dan sebaliknya. Khususnya budaya Korea Selatan yang sejak awal hadir di Indonesia hingga saat ini banyak di minati oleh generasi milenial. Budaya Korea Selatan pertama kali masuk pada pertengahan tahun 2002 dengan diawali oleh tayangnya

---

<sup>2</sup> Bianca dan Irwansyah, *Instagram TV: Konvergensi Penyiaran Digital dan Media Sosial*, MediaTor, Vol. 12 No. 2, 2019, 252

<sup>3</sup> Michelle Wifalin, *Efektivitas Instagram Common Grounds*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4 No. 1, 2016, 2

<sup>4</sup> Bianca dan Irwansyah, *Instagram TV: Konvergensi Penyiaran Digital dan Media Sosial*, MediaTor, Vol. 12 No. 2, 2019, 255

drama yang berjudul *Endless Love* yang kemudian disusul oleh drama *Winter Sonata* di stasiun televisi lokal dan seberjalannya waktu berbagai hal dari Korea mulai mengikuti, seperti musik, fashion hingga makanan.<sup>5</sup>

Pada mulanya budaya Korea sendiri dikenal dengan Gelombang Korean (*Korean wave*) yang secara resmi dinamai *Hallyu* oleh kementerian Budaya dan Pariwisata Korea Selatan untuk pemasaran CD musik dari setiap musisi-musisi Korea Selatan kepada negara-negara tetangga.<sup>6</sup> Dalam Bahasa Inggris dan di Indonesia sendiri *Hallyu* lebih dikenal dengan sebutan Kpop. Kpop merupakan kependekan dari *Korean Pop Music* (musik Korea pop). Memang dibandingkan dengan bidang lainnya, bidang musik inilah yang paling memikat perhatian para remaja di Indonesia hingga saat ini, karena musisi Korea memiliki ciri khasnya tersendiri yakni berupa grup atau yang sering disebut juga dengan *boyband* atau *girlband* dan juga penampilan yang menarik dan gerakan *dance* energik.

Itu semua mengakibatkan banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan generasi milenial sekarang ini. Untuk sebutan bagi para penggemar Kpop di Indonesia sendiri ialah Kpopers. Sebagai Kpopers mereka menjadi lebih banyak menghabiskan waktu di depan komputer atau pun gadget hanya untuk melihat apa yang idolanya bagikan dalam media sosial khususnya Instagram. Masyarakat Indonesia yang bukan Kpopers pun sudah mengenal Kpopers ini karena sebagai penggemar *boyband* atau *girlband* Korea, mereka sangat aktif di media sosial dan sangat dikenal sebagai penggemar yang sangat menunjukkan fanatismenya di Instagram. Mereka siap membela dan melindungi idolanya tersebut, sehingga mereka para Kpopers sering menjadi kontroversi pula dalam Instagram, yang mana sering terjadi percekocokan antar fans *boyband* atau *girlband* yang satu dengan yang lainnya. Itu disebabkan karena mereka memiliki rasa mengagumi dan menyayangi yang sangat tinggi hingga terkesan berlebihan.

---

<sup>5</sup> Lambok Hermanto Sihombing, *Pengaruh Kpop Bagi Penggemarnya: Sebuah Analisis Kajian Blog*, Jurnal Makna, Vol. 3 No. 1, 2018, 55-56

<sup>6</sup> Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Pratiwi, *Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial Instagram*, Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No. 2, 2019, 13

Menurut Joli Jenson (dalam Storey, 2010:157) menyatakan bahwa perilaku penggemar seperti itu dihantui oleh citra yang menyimpang, yang mana perilaku seperti itu berpotensi terhadap kefanatikan. Ditambah dengan aktifitas yang ditunjukkannya yang berlebihan dan bahkan berdekatan dengan kegilaan. Menurut Joli terdapat dua tipe penggemar secara tipologi, yakni “individu yang terobsesi” yang lebih terjadi pada laki-laki dan “kerumunan histeris” yang lebih terjadi pada perempuan.<sup>7</sup>

Dengan begitu akan mengakibatkan seperti ketika idolanya bahagia maka mereka akan bahagia dan sebaliknya ketika idolanya merasa sedih maka mereka pun akan ikut merasa sedih. Sehingga dengan begitu Kpopers menggantungkan kebahagiaannya terhadap sesuatu di luar dirinya. Padahal sesuatu seperti itu merupakan hal yang tidak baik. Karena dalam filsafat kebahagiaan disebut juga dengan kebaikan, sebagai mana kita tahu bahwa kebaikan merupakan hal tertinggi dalam hidup manusia. Ketika manusia berbahagia, ia akan melakukan hal-hal yang positif dan lebih produktif. Maka kebahagiaan itu penting kita miliki agar lebih banyak hal positif yang kita kerjakan walau dalam keadaan terburuk pun.

Dalam Filsafat terdapat beberapa filsuf yang membahas mengenai kehidupan dan kebahagiaan, mulai dari Aristoteles, Plato, Nietzsche dan masih banyak lagi. Namun, selain dari Filsuf-filsuf berikut, terdapat pula filsafat madzhab stoisisme (stoa) yang mana salah satu filsufnya ialah Marcus Aurelius, seorang kaisar Romawi asal Yunani. Yang mana ia menyatakan bahwa kebahagiaan itu ada dalam pikiran kita. Ketika manusia menggantungkan kebahagiaannya terhadap sesuatu di luar dirinya, itu berarti bahwa kebahagiaan tersebut bukanlah kebahagiaan yang otentik.

Ini semua sangat relevan jika kita terapkan pada masa milenial sekarang ini, sebagai mana yang sudah dijelaskan bahwa saat ini di era milenial terdapat manusia yang banyak menggantungkan kebahagiaannya terhadap sesuatu di luar dirinya, seperti penggemar Kpop yang menggantungkan kebahagiaannya terhadap idolanya.

---

<sup>7</sup> Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Dewi, *Fanatisme Penggemar Kpop dalam Bermedia Sosial di Instagram*, Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 8 No. 2, 2019, 14

Sehingga pikiran generasi milenial sekarang ini sudah terkuasai atau terkendalikan oleh hal-hal yang bersifat materi atau duniawi. Maka dari itu, filsafat yang di usung oleh Marcus Aurelius sendiri memberitahu kita bahwa dalam mendapatkan kebahagiaan jangan bergantung terhadap sesuatu di luar diri manusia. Hanya dengan mengolah pikiran, kita akan mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya walau dalam keadaan sulit sekali pun seperti keadaan sakit, jatuh miskin atau patah hati. Semua yang bersifat material akan fana, sedangkan pikiran kita akan selalu hidup dalam kendali kita.

Selain itu, menurut K. H. Husein Muhammad, seorang pengasuh pondok pesantren Dar al-Fikr Cirebon, menyatakan bahwa:

“Di tengah-tengah dunia hari ini yang sedang disergap krisis eksistensial yang menciptakan ekspresi-ekspresi nihilism dan kengerian-kengerian sosial, kehadiran filsafat Stoikisme menjadi sumber referensi paling relevan untuk pembebasan diri dari situasi ini. Marcus Aurelius, sang tokoh Stoik, menawarkan *Meditations* (meditasi), sebuah “khalwat”, perenungan intens dalam sepi, sebagai cara manusia menemukan eksistensi diri sebagai makhluk rasional sekaligus jalan mencapai kebahagiaan.”

Oleh karena itu, penulis sangat tertarik mengambil tema penelitian konsep kebahagiaan sebagaimana yang terjadi terhadap ekspresi-ekspresi penggemar Kpop di Instagram dalam menanggapi unggahan mengenai Idolnya tersebut, dengan menggunakan Filsafat Marcus Aurelius yang merupakan filsafat kuno namun masih dipercaya sangat relevan dengan masa sekarang ini. Agar dapat lebih membebaskan perasaan manusia dari teknologi, internet, dan hal-hal lainnya yang bersifat duniawi.

## **B. Rumusan Masalah**

Sebagaimana penulis paparkan dalam latar belakang, bahwa manusia milenial yang kebahagiaannya banyak terpengaruhi oleh hal-hal materi diluar dirinya, sebagaimana Kpopers yang sangat terkenal akan kefanatikannya terhadap idol Kpop sehingga ketergantungan terhadap idolanya pun sudah sering menjadi perbincangan setiap orang. Yang mana hal ini mengakibatkan kebahagiaan Kpopers pun menjadi bergantung dan banyak dipengaruhi oleh hal di luar dirinya. Maka

pada penelitian ini peneliti ingin memberikan batasan dengan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana ekspresi-ekspresi kebahagiaan Kpopers di Instagram @zonakorea?
2. Bagaimana analisis filsafat Marcus Aurelius terhadap ekspresi kebahagiaan Kpopers di Instagram @zonakorea?

### **C. Tujuan Penulisan**

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Kebahagiaan Menurut Kpopers (Analisis Filsafat Marcus Aurelius Studi Media di Instagram @zonakorea) dan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ekspresi-ekspresi kebahagiaan Kpopers di Instagram @zonakorea
2. Untuk mengetahui bagaimana analisis filsafat Marcus Aurelius terhadap ekspresi kebahagiaan Kpopers di Instagram @zonakorea

### **D. Tinjauan Pustaka**

Pada saat ini tinjauan pustaka yang penulis ambil ialah berasal dari buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi-skripsi, dan beberapa dokumen lainnya yang bersangkutan dengan judul yang diambil oleh penulis. Tujuan penulis mengambil tinjauan pustaka dari jurnal dan skripsi itu sendiri untuk mencari dan mendapatkan referensi. Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai persoalan kebahagiaan, ada pun diantaranya karya:

*Pertama*, penelitian yang berjudul *Fanatisme Penggemar Kpop Dalam Bermedia Sosial di Instagram*, oleh Asmira Rahmadi Winata dan Sulih Indra Dewi, *Interaksi: Jurnal ilmu komunikasi* Vol. 8 No. 2, 2019. Fokus penelitian ini ialah mengenai penelitian aktivitas Kpop di Instagram yang menghasilkan pula sifat fanatisme bagi mereka. Sifat fanatisme merupakan sifat yang berlebihan yang dimiliki oleh seorang penggemar terhadap idolanya. Ditunjukkan dengan aktivitasnya dalam mengagumi idolanya dan menggunakan media sosial dalam menanggapi hoax dan berita negatif yang berkaitan dengan idolanya tersebut.



*Kedua*, penelitian yang berjudul Tingkat Kebahagiaan (*Happiness*) Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, oleh Deviana Maharani, Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2015. Fokus penelitian ini ialah mengenai bagaimana tingkat kebahagiaan mahasiswa FIP UNY. Dari penelitian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat kebahagiaan mahasiswa FIP UNY dipengaruhi oleh aspek afektif atau pengalaman emosi, kognitif atau kepuasan di berbagai bidang kehidupan, dan jenis kelamin atau *gender*. Dari keseluruhan itu didapatkan bahwa mahasiswa FIP UNY berada pada kategori tingkat kebahagiaan yang sedang. Tidak merasakan bahagia yang berlebihan ataupun merasakan hampa.

*Ketiga*, penelitian yang berjudul Konsep Kebahagiaan dalam Buku Filosofi Teras Karya Henry Manampiring (Perpektif Kebahagiaan Al-Farabi) oleh Mahdiyyah, 2020. Fokus penelitian ini ialah mengenai betapa pentingnya kajian konsep kebahagiaan yang terdapat dalam buku Filosofi Teras karya Henry Manampiring sebagai solusi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang terdapat di zaman milenial ini. Filsafat Stoa sendiri berbeda dengan madzhab filsafat lainnya, dimana filsafat stoa yakini bahwa kebahagiaan merupakan suatu situasi negatif atau “tidak adanya gangguan”. Dikatakan pula bahwa terdapat faktor yang menggeser atau bahkan mengganti persepsi seseorang tentang kebahagiaan yang bersifat ruhani dan ukhrawi, salah satunya yakni faktor perkembangan teknologi informasi yang semakin maju.

*Keempat*, penelitian yang berjudul Penggunaan Instagram Sebagai Bentuk Eksistensi Diri, oleh Nidya Zahra Hayumi, Mahasiswi Fakultas Sosiasl dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, 2014. Fokus penelitiannya ialah mengidentifikasi agar mengetahui penggunaan Instagram sebagai bentuk eksistensi diri. Dengan mengambil 30 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Alasan utama dari penggunaan Instagram sendiri ialah karena Instagram memiliki banyak fitur keren didalamnya dan adanya fasilitas selfie yang membuat pengguna Instagram menjadi lebih betah dan tertarik untuk meng-*upload* foto dirinya sendiri untuk

dibagikan dan dilihat oleh pengguna lainnya, dan itulah bentuk eksistensi diri pengguna Instagram.

*Kelima*, Penelitian yang berjudul *Kebahagiaan dan Kebaikan-kebaikan Eksternal: Sebuah Perbandingan antara Filsafat Stoa dan Kristen*, oleh Bedjo Lie, 2011 (VERITAS 12/2). Fokus penelitian ini mengenai hubungan dan pandangan Filsafat Stoa dan Kristen yang memiliki hubungan yang sama secara signifikan terhadap konsep kebahagiaan itu sendiri. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa Stoa berpendapat peran kebaikan eksternal terhadap kebahagiaan manusia sendiri tidak berpengaruh atau dapat dikatakan tidak memiliki peran sama sekali dan dengan menjalankan kebajikan juga mengikuti alam. Dengan tokoh utama yang dirujuk ialah Lucius Annaeus Seneca.

Dari beberapa penelitian yang telah penulis sebutkan di tinjauan pustaka, itu merupakan beberapa penelitian dari banyaknya penelitian yang berkaitan dengan kebahagiaan, pengaruh Instagram dan Kpopers. Namun, pada penelitian-penelitian yang penulis tuliskan di tinjauan pustaka dan yang penulis temui belum adanya penelitian yang mana fokus penelitiannya mengenai kebahagiaan suatu komunitas (Kpopers) dengan penelitian yang dilakukan di media sosial Instagram. Dari penelitian-penelitian tersebut berkesimpulan bahwa media sosial khususnya Instagram sangat berpengaruh terhadap penggunaannya dalam segala hal termasuk tempat berkumpulnya suatu komunitas atau kelompok. Entah itu bernilai positif maupun negatif yang dihasilkannya. Namun, sejauh penelusuran penulis, belum adanya penelitian yang berfokus terhadap pengaruh media sosial Instagram akun @zonakorea terhadap kebahagiaan penggunaannya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengkaji mengenai *Kebahagiaan Menurut Kpopers (Analisis Filsafat Marcus Aurelius di media sosial Instagram @zonakorea)*.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Konsep kebahagiaan sangat penting kita kenali. Manusia di dunia ini berhak merasakan dan mendapatkan kebahagiaan yang sesungguhnya. Dari banyaknya teori mengenai kebahagiaan, terdapat satu konsep kebahagiaan yang unik. Konsep kebahagiaan tersebut berasal dari filsafat stoicisme, sebuah madzhab filsafat kuno



yang digadang masih sangat relevan dengan zaman milenial sekarang ini. Agar lebih terfokus dalam penelitian ini peneliti mengambil teori konsep kebahagiaan dari salah satu tokoh filsafat stoik yakni Marcus Aurelius.

Marcus Aurelius menerapkan filsafat stoik ini selama menjalankan pemerintahannya. Sehingga filsafat stoiknya tersebut merupakan sebuah obat pikirannya di tengah-tengah kesibukannya menjalankan pemerintahan sebagai Kaisar untuk tetap bahagia. Dimana menurut Marcus, kebahagiaan itu ketika kita dapat selaras dengan alam, sederhana dalam melakukan suatu hal, yakni melakukan hal yang diperlukan oleh akal kita sendiri, dan tidak tergantung atau terikat oleh hal di luar dirinya.<sup>8</sup> Karena menurut Marcus, kebahagiaan merupakan hal murni yang lahir dari dalam diri kita, yakni dari pikiran kita yang sepenuhnya dalam kendali kita, sedangkan hal di luar diri kita merupakan hal yang di luar kendali kita sehingga tidak dapat dikatakan sebagai sumber kebahagiaan yang sebenarnya.

Ketika kita melihat di zaman sekarang ini, manusia sudah terlenakan oleh berbagai hal yang bersifat materi. Internet dan teknologi yang semakin berkembang pesat menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan generasi milenial sekarang ini. Karena kemajuan teknologi dan internet itu mengakibatkan dengan mudahnya kebudayaan luar masuk ke Indonesia. Peneliti ambil salah satunya yakni kebudayaan Korea Selatan yang sejak masuknya ke Indonesia hingga saat ini menjadi hal yang banyak di gemari dan diikuti oleh masyarakat Indonesia. Dari banyaknya macam bentuk kebudayaan Korea Selatan, yang paling banyak digemari dan mempengaruhi kehidupan khususnya kebahagiaann generasi milenial ialah *Music Korean Pop* atau yang disingkat Kpop.

Kpop memiliki penggemar yang tidak sedikit yang terdapat di seluruh dunia, yang mana disebut dengan panggilan Kpopers. Kpopers sangat dikenal dengan sifat royalitasnya terhadap idolanya tersebut, juga kekompakkan yang mereka miliki pun sudah menjadi suatu hal yang diakui oleh semua orang yang notabennya non-Kpopers. Itu karena Kpopers sering mengungkapkan emosinya

---

<sup>8</sup> Marcus Aurelius, *Meditasi*, Terj. Nisa Khoiriah, 2020, Basa Basi, Yogyakarta, hal. 88-89

entah itu bahagia, sedih, marah, atau kecewa di media sosial sesuai dengan unggahan yang menyangkut idolanya tersebut.

Maka dari itu Kpopers merupakan komunitas atau sekumpulan orang yang sangat aktif melakukan aktivitas di media sosial. Adapun media sosial yang paling banyak di gunakan khususnya oleh Kpopers pada saat ini ialah Instagram. Instagram merupakan aplikasi media sosial yang sekarang banyak diakses oleh orang-orang di seluruh dunia, yang memungkinkan penggunanya dapat mengambil foto, video, menerapkan filter digital, dan membagikannya.<sup>9</sup> Selain itu, Instagram merupakan media sosial yang banyak di gunakan oleh para selebritis seluruh dunia dan begitu juga selebritis Korea Selatan. Sehingga membuat Kpopers dengan mudah mengetahui dan mengikuti semua aktivitas yang dibagikan oleh Idolanya atau oleh suatu akun *fanbase* Kpop.

Akun *fanbase* merupakan akun yang khusus dibuat untuk suatu penggemar agar memudahkannya dalam melakukan pencarian informasi sang idola atau yang digemari. Sebagaimana akun *fanbase* Kpop yang berarti akun yang khusus memuat segala hal yang berkaitan dengan Kpop. Yang mana akun *fanbase* akan dikelola oleh seorang admin yang bertugas mengunggah setiap informasi atau kabar terbaru.

Terdapat beberapa akun *fanbase* Kpop yang terdapat di Instagram, salah satunya yakni akun @zonakorea. Akun ini aktif membagikan info mengenai Idol Korea Selatan sehingga terdapat banyak komentar atau tanggapan Kpopers yang bermacam-macam sesuai dengan info yang membahagiakan Kpopers atau sebaliknya. Maka dari itu kebahagiaan Kpopers bisa dibilang bergantung terhadap keadaan Idolanya tersebut, walau tidak sepenuhnya, namun itu akan sangat mempengaruhi para Kpopers sehingga terjadinya perubahan suasana hati dalam menjalani harinya.

Maka dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan melihat kebahagiaan Kpopers dari ekspresi-ekspresi yang mereka berikan dalam menanggapi unggahan di Instagram @zonakorea dengan menggunakan kacamata teori kebahagiaan Filsafat Marcus Aurelius. Yang mana menurut Marcus Aurelius, eksistensi kebahagiaan ada

---

<sup>9</sup> Michelle Wifalin, *Efektivitas Instagram Common Grounds*, Jurnal E-Komunikasi, Vol. 4 No. 1, 2016, 2

dalam setiap diri manusia. Sehingga dalam penelitian ini akan menghasikan kesimpulan bahwa kebahagiaan yang dimiliki oleh Kpopers dengan dilihat menggunakan kaca mata teori Filsafat Marcus Aurelius itu termasuk kategori baik atau buruk.

## **F. Metode Penulisan**

### **1. Jenis dan Tempat Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri ialah jenis penelitian yang berlandaskan paradigma postpositivisme dengan mencoba memahami setiap fenomena yang terjadi secara natural atau alamiah, tidak adanya upaya untuk memanipulasi fenomena yang diteliti.<sup>10</sup> Menurut Creswell, metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memberikan gambaran kompleks, meneliti kata-kata, meneliti secara rinci dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.<sup>11</sup>

Adapun metode deskriptif ialah pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan yang bukan angka-angka. Data yang dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumen pribadi, foto, dan dokumen resmi lainnya.<sup>12</sup> Selain itu, penelitian deskriptif lebih fokus terhadap keadaan sesuai adanya. Peneliti berperan sebagai pendeskripsi yang tidak melebihkan atau mengurangkan semua fakta yang didapatkan selama penelitian.

Tempat penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian oleh peneliti. Penelitian ini dilaksanakan di media sosial Instagram akun @zonakorea. Yang mana dalam akun ini menjadi salah satu tempat Kpopers berkumpul dan mendapatkan berita mengenai idolanya.

---

<sup>10</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, 3

<sup>11</sup> Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M., *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Kencana, 2011, Jakarta, 34

<sup>12</sup> Prof. Dr. Lexy J. Moloeng, M.A, *Metode Penelitian Kualitatif*, ROSDA, 2010, Bandung, 11

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis penelitian:

### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber atau sumber asli tanpa adanya media perantara. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari observasi terhadap tanggapan-tanggapan atau komentar-komentar yang terdapat pada media sosial Instagram akun @zonakorea.

### b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga sumber data sekunder yang peneliti dapatkan yakni yang berasal dari buku-buku, penelitian-penelitian terdahulu, dan sumber lain yang sudah di publikasikan dan terpercaya keasliannya. Yang mana diantaranya ialah buku *Filosofi Teras* karya Henry Manampiring, artikel jurnal yang berjudul *Fanatisme Penggemar Kpop dalam Bermedia Sosial di Instagram* karya Asfira Rachmad Dinsata dan Sulih Indra Dewi, penelitian skripsi yang berjudul *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro* karya Dewi Oktaviani, jurnal artikel yang berjudul *Perkembangan Teknologi di Indonesia* karya Wawan Wardiana dan masih ada beberapa data sekunder lainnya berupa buku, jurnal, dan audio visual yang tidak disebutkan oleh penulis.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

### a) Dokumentasi

Teknik dokumentasi disebut juga dengan analisis data yang mana dilakukan dengan menganalisis catatan-catatan atau dokumen

secara terstruktur.<sup>13</sup> Teknik ini dilakukan untuk meneliti benda mati bukan benda hidup. Dalam prosesnya, peneliti mengamati berbagai komentar atau tanggapan yang diberikan oleh Kpopers sebagai ekspresi dari perasaannya terhadap unggahan terkait di akun Instagram @zonakorea.

Sehingga dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah media sosial Instagram akun @zonakorea. Dengan mengumpulkan beberapa foto unggahan dan tanggapan sebagai ekspresi Kpopers dalam menanggapi informasi yang di unggah oleh akun @zonakorea yang berkaitan dengan fokus penelitian.

b) Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi secara sistematis yang mana dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan lisan maupun tulisan mengenai suatu obyek atau peristiwa yang terjadi.<sup>14</sup> Informasi-informasi yang didapatkan yakni sebagai bahan yang akan diolah dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban dan keterangan dari setiap kebutuhan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan teknik wawancara terhadap Kpopers yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dengan jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara *via chatt*. Wawancara ini dilakukan di media sosial Instagram pada fitur *direct message* (DM). Untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dan mengenai profil sebagai informan.

---

<sup>13</sup> Hardani, dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, CV. Pustaka Ilmu, 2020, Yogyakarta, hal. 72

<sup>14</sup> Ida Bagus Gede P., *Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*, 2016, Program Studi Antropologi, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

#### 4. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data penting adanya dalam penelitian. Menurut Sugiyono, terdapat 4 cara dalam menentukan keabsahan data, yakni uji kredibilitas data, uji *transferability*, uji *dependability*, dan uji *compirmability*.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik kredibilitas data atau kepercayaan data dengan tekni triangulasi data. Teknik triangulasi data, yakni membandingkan data yang telah didapatkan dari berbagai narasumber dan kemudian dijelaskan secara deskriptif hingga dapat ditarik kesimpulan dari data-data yang telah didapatkan tersebut.

#### 5. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini, peneliti memutuskan untuk penentuan informan pada penelitian ini ialah Kpopers yang memberikan tanggapan atau komentar pada unggahan akun Instagram @zonakorea. Dengan cara tersebut peneliti akan mudah dalam menganalisis ekspresi-ekspresi kebahagiaan yang diberikan oleh Kpopers. Terlepas dari Kpopers tersebut mengikuti atau tidak mengikutinya akun Instagram @zonakorea.

#### 6. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah menguraikan atau memilah data-data yang sudah dikumpulkan hingga diduplikannya informasi yang benar-benar dibutuhkan dalam membuat kesimpulan. Tujuan dari analisis data sendiri yakni untuk menggolongkan dan mendapatkan informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan kesimpulan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis dari Miles dan Haberman yang mana terdapat tiga macam, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Tarjo, S.Sos., M.AB., *Metode Penelitian Sistem 3X Baca*, Deepublish, 2019, Yogyakarta, 68

<sup>16</sup> Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif*, Makalah yang ditampilkan dalam pelatihan metode kualitatif di Pusat Penelitian Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 27 Februari 2003, 10



a) Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, semua data yang didapatkan lalu semuanya dikumpulkan. Setelah data terkumpul, data tersebut dipilah kembali dengan menyesuaikan kebutuhan penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam tahap reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus.

Dalam tahap ini, data tersebut di golongan apakah data tersebut dibutuhkan atau tidak. ketika data tersebut tidak dibutuhkan karena tidak relevan dengan fokus penelitian, maka data tersebut direduksi atau di hilangkan. Hal ini dilakukan dengan ketat sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dianggap benar dan terverifikasi untuk dilanjutkan dalam penelitian.

b) Penyajian Data

Tahap penyajian data atau *data display* merupakan tahap dimana seluruh data di sajikan. Namun menurut Miles dan Huberman menyatakan terdapatnya batasan dalam penyajian data. Batasan tersebut ialah batasan bagi data yang di sajikan. Dimana data yang disajikan ialah data yang dapat memberikan kesimpulan pada akhir penelitian.

c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Menurut Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan sebenarnya sudah mungkin terjadi selama penelitian berlangsung dengan verifikasi yang diberikan. Sebab, kesimpulan tidak hanya cukup diambil dari hasil selama penelitian saja, tetapi juga harus dengan terverifikasi.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab utama sebagai berikut:

Bab I berisi mengenai pendahuluan, yang mana didalamnya menjelaskan mengenai latar belakang masalah dari penelitian yang akan dilakukan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai landasan teori dari penelitian yang dilakukan. Berupa penjelasan mengenai kebahagiaan, Kpopers, Media sosial Instagram, dan kebahagiaan dalam pandangan filsafat.

Bab III berisi mengenai pembahasan atau isi dari penelitian yang telah dilakukan. Berupa penjelasan-penjelasan mengenai ekspresi-ekspresi Kpopers di Instagram @zonakorea dengan menggunakan pisau analisis dari teori kebahagiaan Filsafat Marcus Aurelius.

Bab IV berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan dinyatakan telah terverifikasi dan juga berisi saran dari penulis. Yang mana saran tersebut hadir untuk memperbaiki atau melengkapi kekurangan dari penelitian ini.

